

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter sudah sering diperbincangkan oleh banyak kalangan di berbagai kesempatan, namun pada kenyataannya masih banyak orang yang mengabaikan nilai karakter tersebut. Karakter merupakan sesuatu yang harus dibentuk, dibangun dan dikembangkan serta dimantapkan pada diri seseorang dan pembentukan karakter pada seseorang itupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembentukan nilai karakter ini berlangsung bertahap dimulai dari yang terkecil hingga terbesar. Membangun nilai karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan selanjutnya meluas hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri siswa untuk berkembang. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhinya seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga (Mahmud dkk, 2017: 146).

Tujuan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Karakter kedisiplinan perlu dikembangkan sejak dini kepada peserta didik, karena peserta didik merupakan generasi pemimpin bangsa selanjutnya.

Masalah disiplin merupakan masalah yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tat tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar (Elly, 2016: 43).

Kedisiplinan itu sangat penting untuk perkembangan siswa demi masa depan yang cerah. Karena dengan kedisiplinan, siswa akan termotivasi untuk mencapai apa yang siswa inginkan dan dicita-citakan. Disamping itu kedisiplinan juga sangat bermanfaat untuk mendidik siswa lebih menyukai peraturan-peraturan atau jadwal yang sudah siswa tetapkan sehingga dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Kedisiplinan merupakan suatu faktor yang harus ditanamkan, dikembangkan, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu keberhasilan dalam segala hal, salah satunya keberhasilan dalam proses belajar, sebab belajar bukanlah usaha yang ringan atau boleh bermalas-malasan, melainkan suatu usaha yang besar, yang rajin, tekun dan terus-menerus (kontinu) yang semuanya membutuhkan kerja keras baik secara mental, pikiran, tenaga, mau memanfaatkan waktu luang dengan semaksimal mungkin untuk belajar (Wirantasa, 2017: 85).

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter melalui sekolah, juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Fenomena sekarang ini para anak didik mereka kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati. Maka dengan hal itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyanyangi teman sebagaimana seharusnya.

Di era globalisasi saat ini, nilai-nilai kedisiplinan siswa semakin memudar. Tata tertib sekolah seolah-olah hanya sebagai simbol tertulis dan kekuatannya lemah untuk mengatur kehidupan sekolah. Kepatuhan yang tumbuh di kalangan siswa hanya karena sebuah ketakutan terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan tidak didasari dari diri sendiri.

Pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan ketrampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi-generasi

penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan dan penting untuk mengantasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan karena telah berimbas kepada anak-anak dan remaja usia sekolah. Krisis tersebut berupa tawuran antar pelajar, menurunnya kejujuran, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), tanggungjawab, dan sebagainya yang sudah menjadi masalah sosial dan ikut memberi andil terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah (akar rumput).

Pendidikan sebagai suatu upaya sadar mengembangkan potensi peserta didik (siswa), tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka berada, utamanya lingkungan budaya, karena pendidikan yang tidak dilandasi prinsip budaya menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya, dan ketika hal itu terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dan akan menjadi asing dalam lingkungan budaya (masyarakat) nya, kondisi demikian menjadikan siswa cepat terpengaruh oleh budaya luar. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak memiliki norma dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan (*valueing*) (Kemendiknas, 2010:5).

Jika kaitan tersebut, pendidikan nilai kebangsaan atau dewasa ini dikenal dengan pendidikan karakter menjadi amat penting. Karena melalui kegiatan tersebut nilai-nilai kebangsaan akan tersosialisasi sistematis dan

diterima semua kalangan utamanya peserta didik (siswa) sebagai generasi muda bangsa; pendidikan karakter sebagai wujud implementasi sosialisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, adalah format penguatan yang sistematis dan terencana. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan nilai kebangsaan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga masyarakat yang baik, dan pada titik kulminasinya secara individual maupun kolektif akan memegang teguh nilai budaya.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting, kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui pencerahan masa lalu, masa kini dan akan datang tentang bangsanya (Kemendiknas, 2010:6). Pendidikan karakter

sejatinya merupakan bagian esensial tugas sekolah dalam hal ini sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Salah satu contohnya adalah membudayakan kedisiplinan.

Menurut Hurlock (1980:163), disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Disiplin sekolah menurut Foerster (Koesoema, 2010:234) adalah “ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu”. Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasakan memberatkan jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan anak atau remaja, yang mengharuskan pendidikannya melakukan pengawasan agar tata tertib di sekolah dilaksanakan, yang sering kali juga mengharuskan untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan ataupun dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan shalat dan kegiatan rutin yang lain.

Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujud disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah agamanya. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin agama, bersumber pada disiplin pribadi warga negara.

Disiplin dalam tata tertib dalam kehidupan bila dirinci secara khusus dan terurai dari aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan cara bersopan santun lainnya. Sedangkan penampilan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan agama islam sering disebut dengan akhlak. Pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia atau masyarakat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar salah yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam

kenyataanya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi pada setiap anak didik yang melanggar tata tertib agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak benar. Kebijaksanaan mengharuskan pendidik untuk berlaku adil dalam memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar ketentuan disiplin yang diberlakukan bagi mereka, yang pada akhirnya akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban sebagai siswa maupun anggota masyarakat.

Menurut Zakiah Darajat (1999:327) wadah untuk membentuk disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, agar sekolah menjadi tempat sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berlangsung dengan baik.

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi

juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.

Namun keadaan tersebut tidak semua sekolah dapat mampu mewujudkannya dengan baik. Banyak rintangan dan masalah yang dihadapi dalam mewujudkannya. Berbagai macam cara sekolah lakukan untuk dapat memberikan hasil yang maksimal. Seperti halnya yang terjadi di SDN Bulla'an I , tingkat kedisiplinan murid masih relatif rendah. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya siswa yang berpakaian kurang rapi, mengikuti upacara bendera masih tidak tertib, sebagian masih ditemukannya siswa yang datang terlambat masuk sekolah, membuang sampah sembarangan, ramai di kelas, yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh dilakukan.

Menghadapi kenyataan tersebut, upaya penguatan peningkatan disiplin di sekolah perlu dilakukan. Karena pemberlakuan disiplin siswa Sekolah Dasar Negeri Bulla'an I belum berjalan sesuai harapan sehingga perlu dilakukan strategi – strategi sebagai upaya atau cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan penguatan karakter disiplin yang ditanamkan pada diri siswa. Sehingga, dari berbagai permasalahan itu penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk judul **“Strategi Guru Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SDN Bulla'an I ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah “Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Bulla’an 1”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Bulla’an 1

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang pembentukan kedisiplinan pada siswa.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat membentuk karakter siswa melalui kedisiplinan

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para guru dalam melaksanakan pembentukan karakter kedisiplinan pada siswa

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, sehingga dapat mengubah perolehan peningkatan yang maksimal.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih menjelaskan pembahasan dan menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Strategi

Secara umum, strategi adalah suatu garis-garis besar haluan guna bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dalam konteks belajar mengajar, strategi mempunyai arti sebagai pola-pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. (Syaiful Bahri, 2006: 5)

2. Karakter Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, aturan-aturan,

tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol dan kendali. Terkontrol dan kendali yang dimaksud yaitu mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan. Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya.

